



yaitu wanita dua kali dibanding pria mengalaminya. Komorbiditas psikiatri didapatkan pada 3 dari 4 individu dewasa dengan depresi berat dalam perjalanan hidupnya. (Maramis, 2009). Depresi dikatakan menjadi faktor penting dalam kasus kejadian bunuh diri (Sadock dkk, 2007).

Seperti halnya yang dialami oleh seorang ibu dari 2 orang anak yang berusia 42 tahun ini. Sebut saja namanya Yuyun, Yuyun telah hidup bersama depresi berat dengan gangguan psikotik selama 24 tahun. Sejak dia berumur 18 tahun, setelah menyelesaikan studinya di sebuah SMA di Kabupaten Trenggalek. Dia mulai merasakan sesuatu yang tidak biasa dalam dirinya. Emosinya sering kali tidak dapat dikendalikan seperti mengomentari benda-benda yang ada disekitarnya. Sering mengomel tanpa bisa dihentikan, dan jika dihentikan maka Yuyun akan mengomel kepada orang disekitarnya yang berusaha menghentikan aksinya.

Bahkan sering mengalami halusinasi auditori seperti mendengarkan suara-suara yang tidak nyata. Yuyun mendengarkan suara-suara jahat yang tengah berbisik ditelinganya, suara-suara tersebut menginformasikan bahwa Yuyun tersebut akan miskin dan tidak punya apa-apa. Ketika kakak perempuan selaku significant other datang untuk menenangkan kondisinya, justru Yuyun mencakar dan meneriaki kakak kandungnya dengan teriakan yang tidak bisa dinalar. Teriakan-teriakan bahwa dirinya miskin dan ingin meraih kembali harta yang dulu pernah dimilikinya. Padahal sebenarnya kondisi ekonominya tetap stabil. Setelah

menjalani pengobatan alternatif akhirnya Yuyun dinyatakan sembuh dari depresi yang dideritanya.

Salah satu gejala depresi berat dengan gangguan psikotik yaitu adanya waham, halusinasi atau stupor depresif. Waham biasanya melibatkan ide tentang dosa, kemiskinan atau malapetaka yang mengancam dan pasien merasa bertanggung jawab atas hal itu. Halusinasi auditorik atau olfaktorik biasanya berupa suara yang menghina atau menuduh, atau bau kotoran, atau daging yang membusuk. Retardasi psikomotor yang berat dapat menuju pada stupor (Maslim, 2001).

Berselang beberapa tahun Yuyun menikah dengan suaminya yang tinggal di desa sebelah tempat tinggalnya. Saat malam pertama pernikahannya, tiba-tiba kegelisahan Yuyun muncul kembali tanpa bisa ditutupi yang mengakibatkan keinginan untuk ngomel terus-menerus tidak bisa dihentikan. Akhirnya Yuyun dibawa keluarganya untuk mengunjungi pengobatan alternatif yang pernah dikunjungi sebelumnya. Setelah beberapa bulan menjalani pengobatan alternatif, Yuyun tidak menunjukkan kondisi semakin membaik.

Yuyun disarankan oleh anggota keluarganya untuk menjalani pengobatan medis di RS. Saiful Anwar. Setelah menjalani pengobatan dibawah seorang psikiater Yuyun tampak lebih baik dengan obat yang terus dikonsumsi selama 2 tahun.

Hingga sekarang terapi yang paling efektif untuk gangguan depresif berat yaitu kombinasi antara psikoterapi dan farmakoterapi.

Psikoterapi jangka pendek dapat dibagi menjadi yaitu terapi kognitif, terapi perilaku dan terapi interpersonal. (Kaplan, 2010).

Selama dia sakit dia juga diharuskan untuk mengurus seorang anaknya dan juga berjualan ditoko rumahnya. Setelah 14 tahun Yuyun sembuh dari depresi berat yang menimpanya hingga pada akhirnya Yuyun hamil yang kedua kalinya. Pada saat Yuyun melahirkan anak yang kedua gejala depresi berat dengan gangguan psikotik itupun muncul kembali hingga saat ini anaknya berusia 9 bulan. Yuyun dirujuk kembali kepada psikiater yang pernah mengobatinya. Setelah beberapa minggu minum obat akhirnya gejala psikotik yang dialaminya membaik dan tidak tampak lagi.

Kondisi ini membuat Yuyun terdesak untuk segera melakukan perubahan-perubahan sosial secara cepat. Perubahan-perubahan psikososial pada sebagian orang yang dapat merupakan beban atau tekanan mental yang disebut stressor psikososial. Hal ini, membuat Yuyun harus memilih strategi *coping* yang sesuai dengan kondisinya.

*Coping* adalah usaha-usaha kognitif dan perilaku yang berkesinambungan untuk mengelola tekanan dari dalam dan atau dari luar individu yang dirasakan merugikan atau melebihi kemampuan individu itu (Lazarus dan Folkman, 1984).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran dinamika psikologi pada penderita gangguan depresi berat dengan gejala psikotik.



*anxiety, acceptance*. Sedangkan subjek kedua mengalami reaksi *acceptance, denial, acceptance, bargaining, depression, frustration, bargaining, acceptance*. Secara umum kedua subjek cenderung menggunakan *emotional Focused Coping*. Sedangkan secara khususnya, kedua subjek memiliki perbedaan kecenderungan penggunaan *coping*. Subjek pertama cenderung menggunakan *positive reappraisal*, sedangkan subjek kedua cenderung menggunakan *seeking emotional support*.

Penelitian tentang dinamika psikologi juga dilakukan oleh Ridwan Saptoto yang berjudul *Dinamika Psikologi Nerimo dalam Bekerja : nerimo sebagai motivator atau demotivator*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Responden adalah orang Jawa yang bekerja sebagai pegawai swasta, pegawai negeri, atau pedagang. Analisis data menunjukkan bahwa *nerimo* cenderung menjadi motivator dan bukan demotivator. *Nerimo* membuat orang mampu menghadapi aneka tantangan kerja, khususnya tantangan yang tak terelakkan. Mereka yang menggunakan *nerimo* ketika menghadapi tantangan kerja merasa lega. Semangat mereka untuk maju muncul, mereka mampu mawas diri, berpikir dan belajar mengatasi tantangan atau menemukan pemecahan alternatif. Mereka menjadi termotivasi dalam bekerja. Sebaliknya *nerimo* menjadi demotivator jika dipahami sebagai sikap menerima aneka tantangan kerja secara pasif. Mereka memiliki keyakinan seperti ini menjadi apatis dan submisif. Perasaan tersebut pada gilirannya membuat mereka merasa tak berdaya dan *nglokro*.

Penelitian lain yang berkaitan dengan dinamika psikologi telah dilakukan oleh Kusumaya Sari dengan judul *Dinamika Psikologi anak ampiang dengan disharmoni keluarga : sebuah auto biografi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dinamika psikologi yang terjadi pada anak *ampiang* yang memiliki disharmoni keluarga serta mencari tahu konflik yang terjadi baik dari segi internal maupun eksternal pada diri anak *ampiang* lalu pemaknaan dan penerimaan atas pengalamannya. Hasil penelitian ini ialah anak *ampiang* merasakan dampak dari pasangan dan disharmoni keluarga yaitu perselingkuhan dan perceraian. Dampak yang dirasakan berupa rasa cemas yang tidak usai dan hubungan dengan orang lain mengandung banyak prasangka. Kesimpulannya ialah kecemasan dan ketakutan ditekan melalui *coping behavior* dengan represi yang menyebabkan anak *ampiang* mengalami konflik sehingga mempengaruhi dirinya dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Implikasi penelitian ini menggambarkan keadaan psikologi anak *ampiang* sehingga bisa memberikan pemahaman menyeluruh tentang konflik yang terjadi dan dapat memberikan perilaku yang tepat dalam berhubungan dengan anak *ampiang*.

Juga sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Mufattahah, Psi yang berjudul *Stres dan coping stres pada guru bantu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap stres dan *coping stress* pada guru bantu, dimana dalam penelitian ini seorang wanita yang sudah lama bekerja sebagai guru bantu dalam kurun waktu 7-10 tahun lebih yang hingga kini

belum juga diangkat menjadi PNS. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa yang bekerja sebagai guru bantu yang berusia 38 tahun dan 39 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hal-hal yang melatar belakangi para guru bantu menjadi stres adalah faktor ekonomi dan permasalahan dalam rumah tangga. Bentuk stres yang dialami oleh para guru bantu berupa gejala fisik, emosional, intelektual, dan personal, contohnya seperti sakit kepala, gelisah atau cemas, konsentrasi menurun serta suka ingkar janji dan lain-lain. Sedangkan macam-macam *coping* yang dilakukan oleh para guru bantu adalah dengan cara membicarakan masalahnya dengan orang yang terpercaya, melakukan aktifitas lain yang sifatnya menghibur untuk melupakan masalah yang bersifat sementara, membuat rencana untuk mencari pekerjaan tambahan guna membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan yang terakhir lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Keunikan penelitian mengenai dinamika psikologi pada penderita gangguan depresi berat dengan gejala psikotik ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah ada ialah penelitian ini menggali pengalaman-pengalaman subjektif pada seorang penderita gangguan depresi berat dengan gejala psikotik. Karena penelitian ini ingin menggali pengalaman-pengalaman subjektif subjek, maka dalam penelitian ini





Kemudian membahas tentang gangguan depresi berat dengan gejala psikotik yang meliputi: etiologi atau penyebab depresi akut dengan gangguan psikotik, klasifikasi depresi dan menjelaskan kerangka teoritik.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang didalamnya mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh selama proses penelitian, yang meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan atas jawaban permasalahan dalam fokus penelitian, serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada tujuan, manfaat, hasil, dan pembahasan penelitian.